

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU LANSIA TERHADAP PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI DESA PAGERAJI

Desi Ayuningsih*¹, Mariah Ulfah², Wasis Eko Kurniawan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Harapan Bangsa-Indonesia

Email: Desiayuningsih64@gmail.com

Abstract

Pageraji Village is recorded as having the largest population in Cilongok District, Banyumas Regency. This village also has the largest number of elderly people who have not utilized the Posyandu. The purpose of this study was to identify the factors that influence the behavior of the elderly toward the utilization of the Posyandu. A total of 91 respondents were selected using an accidental sampling technique. Data collection was carried out using the Health Belief Model (HBM) questionnaire. The data collected was then analyzed using univariate and bivariate statistics. This study shows that there is a moderate relationship between 44 respondents' (48.4%) perceived vulnerability to posyandu (48.4%) p value = 0.05 towards the use of the Posyandu, moderate perceived benefits of 53 respondents (58.2%) p value <0.05 on the utilization of the Posyandu, and the perceived barriers were moderate, namely 43 respondents (58.2%). The value of p value <0.05 on the utilization of the Posyandu. This study concludes that there was a relationship between vulnerability factors, perceived benefits, and obstacles to the use of the elderly Posyandu.

Keywords: *Elderly behavior, Posyandu utilization, Posyandu, Elderly*

Abstrak

Desa Pageraji tercatat memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Desa ini juga memiliki jumlah lansia terbanyak yang belum memanfaatkan posyandu lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Sebanyak 91 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Health Belief Model* (HBM). Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara univariate dan bivariate. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kerentanan dengan yang dirasakan dengan tingkat sedang sebanyak 44 responden (48,4%) p value=0,05 terhadap pemanfaatan posyandu lansia, manfaat yang dirasakan dengan tingkat sedang yaitu sebanyak 53 responden (58,2%) p value<0,05 terhadap pemanfaatan posyandu lansia, dan hambatan yang dirasakan tingkat sedang yaitu sebanyak 43 responden (58,2%). Nilai p value<0,05 terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor kerentanan, manfaat dan hambatan yang dirasakan terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

Kata kunci : Perilaku lansia, Pemanfaatan posyandu, Posyandu, Lansia

Latar Belakang

Peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) di Indonesia adalah parameter keefektifan di Indonesia karena dapat sebagai evaluasi kinerja pemerintah yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan penduduk dan khususnya dapat meningkatkan derajat kesehatan. AHH tahun 2014 penduduk perempuan yaitu 72,6 jiwa dan laki-laki 68,7 jiwa. Tahun 2014 penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 dan ditafsirkan pada tahun 2025 penduduk lansia mencapai 36 juta jiwa. Meningkatnya jumlah lansia apabila tidak dilakukan pelayanan kesehatan maka akan memunculkan masalah kesehatan yang berhubungan dengan fungsi tubuh yang menurun (Kholifah, 2016).

Angka kesakitan lanjut usia pada tahun 2012 di wilayah perkotaan berada pada angka sebesar 24,77%, angka ini cenderung lebih rendah dibanding wilayah pedesaan yang mencapai angka 28,62%. Angka ini menunjukkan derajat kesehatan lanjut usia yang berada di perkotaan relative lebih baik dibanding lanjut usia yang berada di wilayah pedesaan (Rinaldi dan Mujianto, 2017).

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 pada bab I pasal 1 ayat 2 tentang kesejahteraan lanjut usia menuliskan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. *World Health Organization* (WHO) 2018 menggolongkan lansia berdasarkan usia menjadi 4 golongan yaitu usia berdasarkan usia menjadi 4 golongan yaitu usia pertengahan (*middle age*) antara usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) antara usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) antara usia 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Indikator keberhasilan pembangunan dibidang kesehatan bagi masyarakat ialah kualitas hidup yang baik juga akan meningkatkan angka harapan hidup. Meningkatnya angka harapan hidup dapat menimbulkan peningkatan jumlah populasi lansia (Dahlan *et al.*, 2018). Besarnya populasi lansia akan berdampak pada aspek dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan, karena semakin usia seseorang bertambah, maka akan menurunkan fungsi organ tubuh baik dari faktor penyakit ataupun karena masalah atau keadaan alami (Kemenkes RI, 2016).

Keadaan lansia merupakan suatu kondisi yang rentan terhadap terjadinya penyakit, terutama pada penyakit tidak menular (PTM). Jumlah populasi lansia yang meningkat juga akan meningkatkan angka kesakitan, penurunan kualitas hidup (Kholifah, 2016).

Indikator yang dapat mengukur derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rates*). Tingginya *morbidity rates* akan menurunkan derajat kesehatan penduduk lansia. Badan Pusat Statistik memperhitungkan bahwa persentase penduduk lansia Pada tahun 2010 mencapai 9,77%, dan pada tahun 2020 diperhitungkan mencapai 11,34% atau berjumlah 28,8 juta jiwa (Kemenkes RI, 2016).

Teori perilaku *Health Belief Model* (HBM) berfokus pada perilaku dan kepercayaan diri dalam kesehatan masyarakat, dimana dapat dilihat sebagai munculnya keyakinan individu dalam diri mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan yang ditunjukkan dengan pemanfaatan posyandu.

Salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia yaitu dengan mengadakan Posyandu Lansia. Kegiatan Posyandu Lansia bertujuan untuk menambah pengetahuan, perilaku positif, dan dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia (Kholifah, 2016).

Faktor yang dapat mempengaruhi lansia dalam memanfaatkan posyandu adalah tingkat pengetahuan, karena ini menjadi standar bahwa apakah lansia tersebut mengenal dan menanggapi adanya Posyandu dan apakah lansia tersebut memanfaatkan adanya pelayanan tersebut (Notoatmodjo, 2013).

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pemerintah Kabupaten Banyumas (DINDUKCAPIL) melaporkan data kependudukan Kecamatan Cilongok pada bulan September 2021 dengan jumlah 133.345 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Cilongok memiliki penduduk terbanyak di Kabupaten Banyumas.

Hasil pra survei pada kader Posyandu pada tanggal 21 Desember 2021 menunjukkan bahwa setiap bulan, lansia yang menghadiri posyandu sebanyak 54 orang dari 150 lansia di wilayah tersebut. Pentingnya kegiatan posyandu lansia dapat memberikan pengawasan kesehatan bagi lansia terhadap penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes. Alasan lansia yang mengikuti posyandu adalah karena merasa sakit, adanya pemeriksaan kesehatan dan posyandu yang mudah di jangkau. Sedangkan lansia yang tidak mengikuti posyandu lansia mengatakan bahwa belum mengetahui manfaat dari posyandu, dan lansia tidak ada waktu untuk berkunjung ke posyandu dan banyak lansia yang pergi berkebun.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lansia terhadap pemanfaatan posyandu lansia.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian observasional dengan studi analitik, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang dijadikan penelitian adalah lansia yang berusia 60-74 tahun yang mengunjungi posyandu lansia dari bulan April 2022 berjumlah 150 lansia dengan jumlah sampel berjumlah 91 responden yang diperoleh dengan cara *accidental sampling*. Dimana teknik *accidental sampling* merupakan teknik sampling yang mengambil responden secara acak pada saat pengambilan data di posyandu lansia yang sesuai kriteria inklusi

penelitian seperti berusia 60-74 tahun, bisa baca tulis dan berhitung, dan bersedia menjadi responden. Pada saat mengisi kuesioner, responden di dampingi oleh peneliti.

Kuesioner yang digunakan adalah *Health Belief Model* (HBM) dimana kuesioner ini digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat, dimana perilaku tersebut berupa perilaku pencegahan atau penggunaan fasilitas kesehatan. Kuesioner HBM pada penelitian ini akan mengukur kerentanan terkena penyakit yang akan dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan lansia yang disusun oleh Hupunau (2019), sebanyak 17 pertanyaan yang terbagi menjadi 6 pertanyaan persepsi kerentanan dengan uji validitas >0,811 dan uji reliabilitas

0,761, 7 pertanyaan persepsi manfaat dengan uji validitas >0,754 dan reliabilitas 0,883, dan 5 pertanyaan persepsi hambatan dengan uji validitas >0,878 dan reliabilitas 0,779. Kemudian kuesioner pemanfaatan posyandu lansia dengan 8 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas >0,707 dan uji reliabilitas sebesar 0,858. Variabel independen pada penelitian ini adalah kerentanan terkena penyakit yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan lansia dengan variabel dependennya adalah pemanfaatan posyandu lansia.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *univariate* dan *bivariate* dengan uji *spearman rank*. Uji etik telah dilakukan di komite etik Universitas Harapan Bangsa dengan nomor surat : B. LPPM-UHB/814/03/2022.

Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan data kuesioner dari responden, kemudian peneliti melakukan perhitungan secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menganalisis hubungan variabel independen (kerentanan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dan hambatan yang dirasakan) dengan variabel dependen (pemanfaatan Posyandu pada Lansia Desa Pageraji) dengan hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh Kerentanan terkena penyakit yang dirasakan terhadap Pemanfaatan Posyandu pada Lansia Desa Pageraji

Tabel 1. Pengaruh kerentanan yang dirasakan terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia Desa Pageraji pada Bulan Maret – April 2022

Kerentanan yang dirasakan	Pemanfaatan Posyandu						p value	CC
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	-	-	-	-	-	-	0,005	0,291**
Sedang	-	-	37	40,7	-	-		
Rendah	-	-	44	48,4	10	11		
Total	-	-	81	89,1	10	11		

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kerentanan yang dirasakan berada pada tingkat rendah dengan pemanfaatan posyandu berada pada tingkat sedang sebanyak 44 responden (48,4%). Hasil analisis dengan uji korelasi *spearman rank* menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,05 ($p = 0,05$), sehingga ada hubungan kerentanan yang dirasakan dengan pemanfaatan posyandu di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. Koefisiensi korelasi kerentanan yang dirasakan dengan pemanfaatan posyandu memiliki nilai 0.291 yang berarti korelasi lemah.

2. Pengaruh Manfaat yang dirasakan terhadap pemanfaatan Posyandu pada Lansia Desa Pageraji

Tabel 2. Pengaruh Manfaat yang Dirasakan terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Desa Pageraji pada Bulan Maret – April 2022

Manfaat yang dirasakan	Pemanfaatan Posyandu						p value	CC
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	-	-	28	30,8	-	-	0,001	0,355**
Sedang	-	-	53	58,2	7	7,7		
Rendah	-	-	-	-	3	3,3		
Total	-	-	81	89	10	11		

Berdasarkan tabel hasil diatas dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar tingkat manfaat yang dirasakan berada pada

tingkat sedang dengan pemanfaatan posyandu berada tingkat sedang yaitu sebanyak 53 responden (58,2%). Hasil analisis dengan uji korelasi *Spearman rank* menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,01 ($p < 0,05$), sehingga ada hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan pemanfaatan Posyandu di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. Koefisiensi korelasi manfaat yang dirasakan dengan pemanfaatan posyandu memiliki nilai 0.355 yang berarti korelasi lemah.

3. Pengaruh Hambatan yang Dirasakan terhadap Pemanfaatan Posyandu pada Lansia Desa Pageraji

Tabel 3. Pengaruh Hambatan yang Dirasakan terhadap Pemanfaatan Posyandu Lansia Desa Pageraji pada Bulan Maret – April 2022

Hambatan yang dirasakan	Pemanfaatan Posyandu						<i>p value</i>	CC
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	-	-	-	-	-	-		
Sedang	-	-	38	41,8	-	-	0,004	0,298**
Rendah	-	-	43	58,2	10	11		
Total	-	-	81	100	10	11		

Berdasarkan tabel dideskripsikan bahwa sebagian besar tingkat hambatan yang dirasakan berada pada tingkat rendah dengan pemanfaatan posyandu berada tingkat sedang yaitu sebanyak 43 responden (58,2%). Hasil analisis dengan uji korelasi *spearman rank* menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$), sehingga ada hubungan antara hambatan yang dirasakan dengan pemanfaatan posyandu di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. Koefisiensi korelasi hambatan yang dirasakan dengan pemanfaatan posyandu memiliki nilai 0.289 yang berarti menunjukkan korelasi lemah.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kerentanan pemanfaatan posyandu lansia menunjukan hasil hubungan yang signifikan dengan *p value* 0,004 < 0,05. Artinya, adanya persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dapat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencegah timbulnya penyakit. Hasil dari penelitian Mardhiyati *et al.*, (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kerentanan yang dirasakan secara signifikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Rowowsari Kota Semarang. Bahwa ada pengaruh kerentanan yang dirasakan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Rowowsari Kota Semarang dengan *p value* 0,000 < 0,05, dimana seseorang akan melakukan tindakan pencegahan suatu penyakit jika merasakan bahwa dirinya atau bagian dari keluarganya rentan (*susceptible*) terhadap suatu penyakit.

Penelitian ini menunjukan bahwa banyak responden yang tidak mengikuti posbindu. Hal ini terjadi karena banyak yang memiliki persepsi kerentanan pada tingkat rendah. Sesuai dengan teori *Health Belief Model*, persepsi kerentanan dapat berpengaruh pada keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan kesehatan, tindakan pencegahan akan timbul apabila seseorang merasakan bahwa dirinya atau keluarganya rentan (*susceptible*) terhadap penyakit yang dideritanya (Mardhiyati *et al.*, 2019).

Persepsi kerentanan yang dirasakan membentuk pada suatu keadaan dimana seseorang memahami akan resiko untuk mendapatkan suatu masalah kesehatan. Semakin seseorang merasa beresiko rentan terkena penyakit maka akan melakukan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik juga (Utami & Rahmadhena, 2020).

Kerentanan yang dirasakan sering disebut dengan motivasi untuk melakukan suatu tindakan kesehatan,

menganggap dirinya tidak akan terserang suatu penyakit dan juga menganggap rendah akan resiko dari penyakit tersebut. Apabila seseorang tidak menyadari terhadap penyakit maka perlu diberikan rangsangan yang lebih intensif agar dapat mencetuskan respon yang diinginkan (Maharani *et al.*, 2018).

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kerentanan yang dirasakan adalah pandangan ataupun kepercayaan bahwa dirinya beresiko terkena penyakit, Persepsi kerentanan dapat dipengaruhi oleh tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit. Individu akan melakukan sesuatu untuk mencegah, mengurangi, atau mengontrol kondisi dirinya bahwa rentan akan kondisi tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Amry *et al.*,(2021) yang mengatakan bahwa manfaat yang dirasakan berpengaruh terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia sebagai tempat untuk mengontrol penyakit. Manfaat yang dirasakan berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu dengan *p value* 0,041. Manfaat yang dirasakan terhadap pemanfaatan posyandu dapat dilihat dari kepercayaan seseorang dalam mengurangi ancaman suatu penyakit, juga sebagai upaya mencapai kesehatan. Manfaat yang dirasakan akan meningkatkan perilaku pencegahan serta penerimaan seseorang terhadap kondisi yang dapat menimbulkan penyakit (Amry *et al.*, 2021).

Manfaat yang dirasakan mengacu pada keyakinan seseorang untuk mengurangi resiko ataupun dampak dari suatu penyakit. Individu meyakini bahwa perilaku yang bermanfaat bagi dirinya maka individu akan melakukan perilaku tersebut jika manfaat yang diperoleh sesuai ((Kurnia *et al.*, 2021). Keyakinan dan persepsi dapat dikaitkan dengan motivasi seseorang untuk melakukan tindakan. Keyakinan lansia tentang manfaat yang dirasakan dengan mengikuti kegiatan posyandu lansia secara rutin menunjukkan arti yang positif, artinya lansia meyakini terdapat adanya manfaat yang diperoleh ketika rutin dalam melaksanakan kegiatan posyandu lansia

(Zahrotun *et al.*, 2014).

Persepsi manfaat dari seseorang untuk melakukan pengobatan yang benar-benar dibutuhkan menjadi kunci seseorang untuk bertindak. Jika responden merasa gejala sakitnya dapat sembuh tanpa pengobatan, maka responden tidak akan merasa butuh untuk mencari pengobatan. Responden akan memperhitungkan manfaat-manfaat dari tindakan yang diambilnya, jika dirasa dengan dibiarkan memiliki banyak keuntungan maka kecil kemungkinannya untuk responden mencari pengobatan (Trisnawan, 2015).

Adanya pengaruh manfaat yang dirasakan terhadap pemanfaatan Posyandu di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok untuk mengontrol penyakit menunjukkan adanya manfaat terhadap keuntungan dari mengunjungi posyandu sebagai sarana untuk mengurangi resiko penyakit. Manfaat yang dirasakan saat mengunjungi posyandu lansia terjadi ketika seseorang percaya akan kemanjuran yang disarankan untuk mengurangi resiko penyakit. Responden juga memberikan penilaian atau persepsi bahwa mengikuti kegiatan posyandu lansia dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk mengontrol penyakit yang dirasakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Amry *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa hasil persepsi hambatan (*perceived barriers*) berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia dengan *p value* 0,024. Hambatan yang dirasakan terhadap pemanfaatan posyandu dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit tidak menular (PTM), dimana individu mempersepsikan bahwa dalam aktivitas dan tindakan tersebut menjadi sebuah hambatan, dan menjadi perilaku yang lebih baik dalam upaya individu melakukan pencegahan suatu penyakit (Agustina *et al.*, 2020).

Keseimbangan antara keuntungan dan hambatan menyebabkan seseorang untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah perilaku itu sendiri yang dipengaruhi dan karakteristik individu, informasi kesehatan, dan pengalaman sebelumnya (Fitrianiingsih, 2020).

Adanya pengaruh hambatan yang dirasakan terhadap pemanfaatan Posyandu di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok untuk mengontrol penyakit dengan hasil *p value* $0,004 < 0,05$, yang berarti bahwa hambatan merupakan hal yang dapat menjadikan seseorang mempersepsikan bahwa efek negatif dari suatu tindakan dapat memunculkan efek yang akan memperburuk kesehatan lansia akibat kurangnya pemanfaatan posyandu lansia di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu pada proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena responden menganggap pertanyaan yang terdapat

pada kuesioner harus dijawab sesuai dengan hal yang sewajarnya benar tidak menjawab dengan keadaan yang mereka rasakan. Selain itu, pada saat menjawab pertanyaan kegiatan berdiskusi dengan responden lain juga beberapa kali terjadi.

Kesimpulan

Faktor yang berhubungan terhadap pemanfaatan posyandu lansia yaitu faktor kerentanan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dan hambatan yang dirasakan. Hasil analisis berhubungan antara kerentanan dengan pemanfaatan Posyandu, dengan nilai *p* 0,05, manfaat yang dirasakan dengan nilai *p* 0,01 dan hambatan yang dirasakan dengan nilai *p* 0,04.

Pada penelitian ini kerentanan mempengaruhi derajat keinginan untuk melakukan kunjungan posyandu lansia. Dimana di setiap kunjungan terdapat lansia yang tidak berkunjung ke posyandu dikarenakan belum mengetahui apa yang dilakukan pada saat pelaksanaan posyandu sehingga lansia tidak mengetahui manfaat secara pasti adanya posyandu lansia. Selain itu juga terdapat hambatan hambatan dari lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia, seperti tidak ada waktu untuk berkunjung karena alasan pergi ke kebun atau terkendalanya transportasi. Hal ini dari kader diharapkan lebih aktif dalam kegiatan posyandu, tidak hanya sekedar meningkatkan jadwal posyandu atau sekedar mengajak lansia untuk datang ke posyandu tetapi juga ikut hadir dalam kegiatan posyandu lansia sehingga lansia akan lebih termotivasi untuk hadir. Bagi posyandu lansia, diharapkan dapat mengadakan kegiatan yang bervariasi agak tidak terkesan monoton dan menimbulkan kejenuhan pada lansia pada saat mengikuti kegiatan posyandu, seperti kegiatan membuat keterampilan, makan bersama, dengan di selingi penjelasan manfaatnya posyandu sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan lansia di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok.

Acknowledgment

Terima kasih kepada dosen pembimbing, kader posyandu lansia, dan teman-teman yang sudah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Journals

Agustina, K. S., Duarsa, D. P., Putu, D., & Kurniati, Y. (2020). *POSYANDU LANSIA: AKSES DAN PEMANFAATANNYA OLEH LANJUT USIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS UBUD I, GIANYAR, BALI calon informan yang reguler dan irreguler datang ke posyandu lansia diambil dari buku register kegiatan pelayanan posyandu lansia*.

Identitas ca. 10–20.

- Amry, R. Y., Hikmawati, A. N., & Rahayu, B. A. (2021). Teori Health Belief Model Digunakan sebagai Analisa Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 13(4), 1–9.
- Fitrianingsih, Y. E. (2020). *Gambaran Penerapan Health Belief Model Pada Aktivitas Fisik Pasien Hipertensi di Posyandu Lansia Duta Sehat Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang*.
- Hupunau, R. E. (2019). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi pada Anak Usia Toodler Berdasarkan Teori Health Belief Model*.
- Kurnia, A. D., Melizza, N., & Masruroh, N. L. (2021). *factors associated with preventive behaviors of COVID-19 among Indonesian Nursing Students: Application of health belief model*.
- Maharani, C. T., Sriatmi, A., & Suryoputro, A. (2018). Analisis faktor persepsi kerentanan ibu terhadap pemanfaatan kelas ibu hamil di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 33–38.
- Mardhiyati, I., Suryoputro, A., & Fatmasari, eka yunila. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan posbindu PTM di puskesmas kota semarang. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(1), 66–74.
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.1.49>
- Trisnawan, P. D. (2015). *Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan Tahun 2013*.
- Utami, N. W., & Rahmadhena, M. P. (2020). Gambaran Penerapan Health Belief Model Pada Balita Stunting Di Wilayah Puskesmas Minggir Sleman. *Involusi Jurnal Kesehatan*, 2, 26–32.
- Zahrotun, U., Kusnanto, & YW, I. (2014). *Kepatuhan medikasi penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan teori health belief model (hbm) di wilayah kerja puskesmas mulyorejo surabaya*.

Books

- Dahlan, A. K., Umrah, & Abeng, T. (2018). Kesehatan Lansia Kajian Teori Gerontologi Dan Pendekatan Asuhan Pada Lansia. In *Intimedia*.
- Kemendes RI. (2016). *Pedoman posyandu*.
- Kholifah, S. N. (2016). *keperawatan gerontik*.
- Notoatmodjo, S. (2013). *promosi kesehatan & ilmu perilkau*.
- Rinaldi, S. F., & Mujiyanto, B. (2017). *Metodologi Penelitian Dan Statistik*. KEMENKES RI.